

DISKURSUS PERKEMBANGAN ILMU SYARAH HADITH SEBUAH KAJIAN METODOLOGIS DAN HISTORIS

Ahmad Nabil Amir

Former Associate Research Fellow, International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC-IIUM), Kuala Lumpur,
email: nabiller2002@gmail.com

Abstract

The study of the history of the development of hadith and ulumul hadith is one of the studies developed in Islamic science. This study is important because hadith is the second reference to Islam after the Qur'an. Therefore we need an in-depth study of the discourse on the development of "syarah" hadith. The purpose of this paper is to discuss the development of the science of hadith commentary since the early century of Hijrah. It traces its historical development and contribution in expanding the profound understanding of hadith and its science. This paper attempts to illustrate the discipline of *usul al-sharh* and set forth its underlying method as presented by hadith scholars in their major works of hadith commentary. The discussion focuses on the method and *ittijahat al-sharh* in interpreting and commenting rigorously on authentic works of hadith.

Keywords: Science of hadith commentary, *usul al-sharh*, *ittijahat al-sharh*

Abstrak

Pengkajian tentang sejarah perkembangan hadith dan ulumul hadith merupakan salah satu kajian dalam ilmu keislaman. Hal ini disebabkan karena hadith merupakan rujukan Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Oleh karena itu diperlukan sebuah kajian yang mendalam tentang diskursus perkembangan ilmu syarah hadith. Adapun tujuan artikel ini mengkaji dinamika perkembangan ilmu syarah sejak abad pertama Hijrah. Di dalamnya akan mengelaborasi pertumbuhan dan sumbangannya dalam mengembangkan pemikiran dan pemahama hadith dan ulumul hadith. Selibuhnya juga menjelaskan pemahaman *usul al-sharh* dan menguraikan kekuatan metode yang digunakan oleh ulama dalam menghasilkan kitab-kitab syarah. Perbincangannya menfokuskan kepada manhaj dan *ittijahat al-sharh* yang digunakan dalam mengupas dan membahaskan kitab-kitab hadith yang muktabar.

Kata kunci: Ilmu syarah, *usul al-sharh*, *ittijahat al-sharh*

A. Pendahuluan

Ilmu syarah telah muncul sejak awal abad ke-2 Hijrah seiring dengan pertumbuhan dan kemunculan kitab-kitab syarah yang tersebar luas di dunia Islam. Penulisan dan perbahasan teks hadith ini telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam mengangkat dan mengembangkan disiplin syarah yang kritis. Karya-karya ini mengemukakan analisis hadith yang meluas dengan penghuraian yang diperkuat dengan kekuatan dalil dan metodologis (*manhaj*).

Artikel ini berusaha membahas perkembangan ilmu syarah dan melihat latar pertumbuhan dan perkembangannya dalam sejarah. Ia memengaruhi metode penulisan kitab-kitab syarah yang dihasilkan sejak zaman klasik dan pertengahan, dan membandingkan kekuatan manhaj yang digunakan. Perbincangan diakhiri dengan kesimpulan ringkas tentang sumbangan penulisan syarah dalam mengembangkan legasi hadith dalam pemikiran moden dan melihat usaha-usaha pembaharuan yang dibawa dalam kajian hadith dan syarah kontemporer.

B. Metode

Dalam menulis artikel ini peneliti menggunakan metode kualitatif (Deddy Mulyana, 2001). Dipilihnya metode ini untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi dan memahami makna-makna dari suatu fenomena (Creswell, 2013). Bagi peneliti sendiri pemilihan metode kualitatif relevan dengan arah penelitian karena dapat mengungkapkan fenomena dari suatu penelitian (Anselm Strauss & Juliet Corbin, 2003). Untuk itu, jenis dan metode kualitatif diharapkan dapat digunakan untuk mendeskripsikan diskursus perkembangan ilmu syarah hadith.

Sebagai penelitian pustaka, peneliti berusaha menelusuri sumber-sumber yang berhubungan dengan tajuk kajian dan permasalahan penelitian saat melaksanakan penelitian. Sumber pustaka yang ditelusuri meliputi sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan-perpustakaan universitas, maupun sumber-sumber lain yang tersedia pada media online. Sumber-sumber tersebut diharapkan dapat membantu dan memenuhi data penelitian yang diperlukan.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi (Hardani, 2020). Data yang terdokumentasikan akan dianalisis berdasarkan sumber yang didapatkan baik berupa buku, jurnal dan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

C. Pembahasan

1. Ilmu Syarah: Pengertian dan Urgensi

Syarah dari segi bahasa berarti menghuraikan sesuatu, memperluas dan melapangkannya. Firman Allah (swt): “Maka sesiapa yang dikehendaki Allah untuk memperoleh petunjuk, niscaya dilapangkan dadanya untuk menerima Islam.” (*Al-An'am*: 25). Dan setiap yang dikupas dan dijelaskan dari suatu *jawahir* adalah

penyingkapan dan pendhahirannya (Al-Razi, 1987), (Ibn Manzur, 1990), (Fayruz Abadi, 1987). Dari segi istilah, ilmu syarah bermaksud: “Menghuraikan lafaz hadith dan menjelaskan maknanya” (Al-Ashrafi, 2007).

Imam al-Qinnawji (1248-1307 H/1832-1890 M) menerangkan maksud ilmu syarah hadith: “Ilmu yang mencari maksud hadith yang diungkapkan Rasulullah (saw), mengikut kaidah (bahasa) Arab, dan asas (usul) syari‘at, dengan keluasan dan kesanggupan manusia.”(Al-Qinnawji, 1999), (Al-Arniqi, 1978), (Harbi, 1985), (Ibn Sidah, 1965), (Jawhari, 1982). Hal senada juga disampaikan oleh Haji Khalifah yang menguraikan pengertian ilmu syarah: “Ilmu yang mengupas kefahaman lafaz *al-hadith* dan pengertiannya berdasarkan kaedah (bahasa) Arab dan pemahaman (nas) syariat dan selaras dengan latar keadaan (*ahwal*) Nabi (saw).”

Pengajian *usul al-sharh* melantarkan dasar yang signifikan dalam mengukuhkan kefahaman hadith dan *fununnya*. Ia menjadi landasan bagi ulama dalam merumus dan mentafsir dalil dan meletakkan pemahaman hukum dan kaedah istinbat. Antara kepentingan dan faedah yang dirangkul dari pengajian ilmu syarah termasuklah: (1) menjelaskan maksud dan kefahaman hadith (2) menghuraikan *maqasid* hukum dan nas. (3) membandingkan manhaj dan pendekatan Ulama dalam mentafsir dan mentakwil nas (4) menggariskan kaedah istinbat (5) Mengetahui faedah isnad dan kehalusan riwayat yang dikemukakan (6) merungkai kemusykilan pada lafaz hadith yang gharib dan mukhtalif (7) merangka manhaj perbahasan dan perbincangan yang berkesan dalam interpretasi nas.

Tema perbincangan yang digarap tentang latar sejarah dan perkembangan ilmu syarah ini meliputi

1. Ta‘rif ilmu syarah
2. Kepentingan ilmu syarah
3. Perkembangan dan kemajuan yang dicapai dalam penulisan syarah
4. Manhaj ‘ulama dalam menentukan kerangka syarah
5. Bentuk penulisan dan metodologi syarah
6. Sumbangan ‘ulama Islam di Maghribi, jazirah Arab, India, dan nusantara dalam bidang syarah.
7. Kitab-kitab syarah hadith yang muktabar.

2. Dinamika Sejarah Perkembangan Ilmu Syarah

Perkembangan awal ilmu syarah muncul sejak abad ke-2 Hijrah dengan penghasilan yang meluas kitab-kitab syarah yang tersebar di dunia Islam. Karya-karya ini merintis upaya awal dalam membahaskan maksud dan kefahaman hadith, yang dibarengi dengan prinsip dan usul syarah yang jelas. *Usul al-sharh* merupakan disiplin yang terpenting dalam ilmu hadith *al-dirayah* (Ibn al-Akfani, 1994), (Tashkubra Zadah, n.d.), (Al-Qinnawji, 1999). Ia menggariskan manhaj perbahasan kitab-kitab *sharh hadith*. Pembahasan *isnad* dan *matan* dan penelitian teks yang mendalam telah menyumbang dalam membangunkan disiplin syarah yang kritis dalam memahami nas (Muhammad al-Ya‘mari, 1409 H), (Al-Mubarakfuri, n.d.). Dalam konteks ini jika kita ingin merincikan maka dapat dibagikan dalam beberapa kronologi sejarah.

Pertama, Abad Pertama Hijrah. Usaha penafsiran dan pentakwilan *al-hadith* telah berkembang sejak awal abad pertama Hijrah dengan tafsiran Rasulullah (saw) sendiri terhadap lafaz dan ibarat hadith yang musykil. Para Sahabat (rad) dan Tabi‘in (rah) yang lahir pada kurun ini turut menyumbang dalam usaha mentafsir dan mensyarah hadith seperti yang dikemukakan oleh ‘Abdullah ibn Mas‘ud, ‘Abdullah ibn ‘Abbas, ‘Ali b. Abi Talib, ‘A‘ishah binti Abi Bakr (614-678 M), para Ummahat al-Mu‘minin (rad) (Al-Faruqi, 1986), ‘Ikrimah *mawla* Ibn Abbas, Mujahid, ‘Ata’, Hasan al-Basri, Sa‘id b. Jubayr, Muhammad b. Muslim al-Zuhri, Yahya b. Sa‘id al-Ansari, Sufyan b. ‘Uyaynah, Hisan b. ‘Aliyah (rah) (w. 130 H) dan sebagainya. Pandangan dan ijtihad Sahabat (rad) dirujuk dalam merungkai dan menjelaskan kekhilafan nas syarak. Fatwa yang dikemukakan turut diangkat sebagai sandaran dan patokan hukum yang muktamad (Asy‘ari, 2008), (Farhad Daftary, 2000).

Kedua, Abad kedua Hijrah. Perbahasan hadith yang meluas telah dipelopori oleh Ulama-Ulama Islam di Maghrib dengan penghasilan syarah yang signifikan terhadap kitab *al-Muwatta’* karya Imam Malik (rah) (w. 179 H). Ini diperkuat dengan penulisan dan perbincangan yang substantif terhadap hadith-hadith *gharib*, *mushkil* dan *mukhtalaf*. Karya-karya ini memunculkan manhaj yang kritis dalam perbahasan hadith dan mengetengahkan pemahaman dan perincian nas yang tuntas. Upaya ini telah menjadi paradigma utama dalam upaya syarah dan penggarapan hadith (*fiqh al-hadith*) dengan ketinggian ijtihad, yang melantarkan asas kepada pemberdayaan ilmu syarah dan penelitian hadith yang berpengaruh. Ini termasuklah kitab:

1. *Gharib al-Muwatta’* oleh ‘Abdullah b. Wahb al-Misri (w. 197 H).

2. *Ikhtilaf al-Hadith* oleh Imam Abu ‘Abdullah Muhammad b. Idris al-Shafi‘i (w. 820 M).
3. *Gharib al-Hadith wa al-Athar* oleh Abu ‘Ubayd al-Qasim b. Sallam (w. 224 H/837 M).
4. *Gharib al-Hadith* dan *Ta’wil Mukhtalif al- al-Hadith* oleh Abu Muhammad ‘Abdullah ibn Muslim ibn Qutaybah al-Dinawari al-Marwazi (213-276 H/828-889 M).
5. *Gharib al-Hadith* oleh Abu Ishaq Ibrahim b. Ishaq al-Harbi (w. 285 H).
6. *Tahdhib al-Athar wa Tafsil al-Thabit ‘an Rasul Allah (saw) min al-Akhbar* oleh Abu Ja‘far Muhammad ibn Jarir al-Tabari (w. 310 H/838-923 M).
7. *Sharh Mushkil al-Athar* oleh Abu Ja‘far Ahmad b. Muhammad b. Salamah b. ‘Abd al-Malik b. Salamah al-Tahawi (w. 935 M).
8. *Gharib al-Hadith* oleh Abu Sulayman Hamd b. Muhammad b. Ibrahim al-Khattabi al-Busti (931-996 M).
9. *Mushkil al-Hadith wa Bayanuh* oleh Abu Bakr Muhammad ibn al-Hasan ibn Furak al-Asbahani (330-406/941-1015).
10. *Al-Gharibayn fi al-Qur’an wa al-Hadith* oleh Abu ‘Ubayd Ahmad b. Muhammad al-Hirawi (w. 410 H).
11. *Al-Fa’iq fi Gharib al-Hadith* oleh Abu al-Qasim Mahmud ibn ‘Umar al-Zamakhshari (w. 538 H/1075-1144 M).
12. *Gharib al-Hadith* dan *Al-Tahqiq fi Masa’il al-Khilaf* oleh Abu al-Faraj ‘Abd al-Rahman ibn ‘Ali ibn Muhammad ibn al-Jawzi (508-597 H).
13. *Al-Nihayah fi Gharib al-Hadith wa al-Athar* oleh Abi al-Sa‘adat Majd al-Din al-Mubarak b. Muhammad ibn al-Athir al-Jazri (w. 606 H/1149-1209 M).
14. *Mukhtasar fi Gharib al-Hadith* oleh Muwaffaq al-Din Abu Muhammad ‘Abd Allah b. Ahmad b. Muhammad ibn Qudamah al-Hanbali al-Maqdisi (541-629 H) (Abu Muhammad ‘Abd Allah b. Muslim b. Qutaybah al-Dinawari dan Abu Sulayman al-Khattabi. Ibn al-Athir, 2005), (Khayr Abadi, 2004).

Ketiga, Abad Ketiga Hijrah. Gerakan syarah terus diperluas dengan usaha pencarian dan pembukuan hadith yang kritis. Pertentangan antara mazhab Ahl al-Kalam dan Ahl al-Hadith telah melahirkan kitab yang merungkai ikhtilaf dan pertentangan hadith muyskil seperti *Ta’wil Mukhtalif al-Hadith* oleh Ibn Qutaybah al-Dinawari. Kurun ini juga menyaksikan pertumbuhan kitab-kitab Musnad seperti

Musnad ‘Ubayd Allah ibn Musa (w. 213 H) dan Musnad al-Humaydi (w. 219 H) dan kitab-kitab Sahih, Sunan dan Musannaf seperti Sahih al-Bukhari (w. 256 H), Sahih Muslim (w. 261 H), Musannaf ‘Abd al-Razzaq al-San‘ani (w. 211 H) dan Musannaf Ibn Abi Syaibah (w. 235 H).

Keempat. Abad Keempat Hijrah. Dalam abad keempat berkembanglah dimensi baru dalam penulisan hadith dengan terhasilnya kitab-kitab hadith *al-Masanid* dan *al-Jami‘* yang komprehensif. Para Ulama hadith yang masyhur turut menyumbangkan usaha maksimal dalam penghasilan kitab syarah seperti kitab *I‘lam al-Sunan* dan *Ma‘alim al-Sunan* oleh Imam Abu Sulayman al-Khattabi Hamd b. Muhammad al-Busti (w. 388 H), *al-Amthal min al-Kitab wa al-Sunnah* oleh Abu ‘Abdullah Muhammad b. ‘Ali al-Hakim al-Tirmidhi (w. 320 H) dan *Ma‘ani al-Akhar wa Sharh al-Athar* oleh Abu Bakr Muhammad b. Ishaq al-Kalabadhi (w. 384 H).

Kelima. Abad Kelima Hijrah. Pada Abad kelima turut melahirkan Ulama-Ulama besar dari Maghrib yang menyempurnakan syarahan terbaik terhadap kitab *al-Muwatta’* seperti kitab *al-Tamhid lima fi al-Muwatta’ min al-Ma‘ani wa al-Asanid*, dan *al-Istidhkar* oleh Abu ‘Umar Yusuf b. ‘Abd Allah b. Muhammad b. ‘Abd al-Bar al-Namari al-Qurtubi (w. 463 H), *Al-Istifa’ fi Sharh al-Muwatta’* oleh Abu al-Walid Sulayman b. Khalaf al-Baji (w. 474 H) dan *Sharh Sahih al-Bukhari*, oleh Abu al-Hassan ‘Ali b. Khalaf b. Battal al-Maghribi al-Maliki (w. 449 H). Ia turut melakarkan pencapaian dalam penulisan kitab-kitab hadith klasik dan perbahasan hadith *al-Sahihayn* seperti kitab *al-Jam‘ bayna al-Sahihayn* oleh Ibn al-Furat (w. 414 H) dan *Tafsir Gharib ma fi al-Sahihayn* oleh Muhammad b. Nasr al-Humaydi al-Andalusi (w. 488 H).

Keenam. Abad Keenam Hijrah. Abad ini merupakan abad penelitian dan pengumpulan hadith yang konsisten. Ia turut melahirkan karya-karya besar dalam ilmu hadith dan penulisan syarah yang kritis seperti kitab *Sharh al-Sunnah* oleh Imam Husayn b. Mas‘ud al-Baghawi (w. 516 H), *al-Muqtabis* oleh al-Bathalyusi (444-521 H) (Al-Kandahlawi, n.d.), *Kashf al-Mushkil ‘ala Sahih al-Bukhari* oleh Abu al-Faraj ‘Abd al-Rahman ibn ‘Ali ibn al-Jawzi (510-597 H), *Al-Mu‘lim bi Fawa’id Kitab Muslim* oleh Abi ‘Abdillah Muhammad b. ‘Ali al-Maziri (w. 536 H) dan *Al-Muyassar* oleh Shihab al-Din Fadl Allah b. Husayn al-Turbishti (w. 600 H) (Al-Ashrafi, 2007).

Ketujuh, Abad Ketujuh Hijrah. Dalam Masa ini kajian syarah terus diperluas dengan kemunculan Ulama-Ulama hadith di abad ketujuh yang melakar pengaruh terbesar dalam bidang syarah yang mengemukakan perbahasan dan penelitian teks hadith yang substantif. Ia menzahirkan kupasan dan perbahasan terperinci dengan kekuatan dan keberkesanan manhaj yang dilakarkan seperti kitab *al-Minhaj fi Sharh Sahih Muslim al-Hajjaj* oleh Imam Abu Zakariya Yahya b. Sharaf al-Nawawi (w. 676 H), *Al-Shafi fi Sharh Musnad al-Shafi'i* oleh Abu al-Sa'adat al-Mubarak b. Muhammad b. 'Abd al-Karim ibn al-Athir al-Shaybani al-Jazri (w. 606 H), *Mushkilat al-Bukhari* oleh Abu 'Amru ibn al-Salah (w. 643 H) *Sharh al-Muwatta'* oleh Abu al-Majdi 'Uqayli b. 'Atiyyah al-Quda'i (w. 608 H) dan *Bahjat al-Nufus Sharh Mukhtasar Sahih al-Bukhari al-musamma Jam' al-Nihayah fi Bad' al-Khayr wa al-Ghayah* oleh Abu Muhammad 'Abd Allah b. Abi Jamrah al-Andalusi (w. 699 H).

Kedelapan, Abad kedelapan Hijrah. Pada masa ini merupakan abad yang terbaik yang melahirkan karya-karya besar yang mengupas dan membahaskan *Kutub Hadith al-Sittah* seperti kitab *Fath al-Bari bi Sharh al-Bukhari* oleh Zayn al-Din 'Abd al-Rahman ibn Ahmad ibn Rajab al-Hanbali (736-795 H), *Al-Mafatih fi Hil al-Masabih* oleh Mazhar al-Din al-Husayn b. Mahmud b. al-Hassan al-Zaydani (w. 727 H), *Al-Kawakib al-Darari* oleh Shams al-Din Muhammad ibn Yusuf al-Kirmani (w. 786 H), *Taysir al-Maram fi Sharh 'Umdat al-Ahkam* oleh Muhammad b. Ahmad b. Marzuq al-Tilimsani al-Maliki (w. 781 H), *Al-Talwih bi Sharh al-Jami' al-Sahih* oleh Abu 'Abdullah 'Ala' al-Din Mughlatay al-Bakjari al-Hakri al-Hanafi (689-762 H), *Kashf al-Ghita' fi Sharh Mukhtasar al-Muwatta'* oleh Abu Muhammad b. Abi al-Qasim al-Farhuni al-Ya'muri al-Tunisi (w. 763 H), *Shawahid al-Tawdih fi Sharh al-Jami' al-Sahih* oleh Siraj al-Din Abi Hafis 'Umar b. 'Ali b. al-Mulaqqin *al-ma'ruf* bi Ibn al-Nahwi (723-804 H) dan *Al-Tanqih li Alfaz al-Jami' al-Sahih* oleh Badr al-Din Muhammad b. Bahadur al-Zarkashi (w. 794 H).

Kedelapan, Abad Kesembilan Hijrah. Abad ini merupakan kemuncak dari ilmu syarah dengan penghasilan karya-karya syarah yang teragung seperti kitab *Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari* oleh Ahmad b. 'Ali b. Hajar al-'Asqalani (773-852 H), *'Umdat al-Qari* dan *Mabani al-Akhbar fi Sharh Ma'ani al-Athar* oleh Badr al-Din Abi Muhammad Mahmud ibn Ahmad al-'Ayni (762-855 H), *Sharh Zawa'id al-Mujtaba 'ala al-Arba'ah* dan *Sharh Zawa'id Sunan al-Tirmidhi 'ala al-Sahihayn wa Abi Dawud* oleh Siraj al-Din 'Umar b. 'Ali b. al-Mulaqqin (w. 804 H) dan *Al-Tawdih*

li Mubhamat al-Jami' al-Sahih oleh Muwaffaq al-Din Abi Dhar Ahmad b. Ibrahim b. Muhammad b. Khalil al-Tarabilisi al-Halabi *al-shahir bi* Sibt Ibn al-'Ajami (w. 884 H) (Al-Ashrafi, 2007).

Kesepuluh, Abad Kesepuluh Hijrah. Abad ini berkembang hasil syarah dan *hashiyah* yang ringkas seperti yang diusahakan oleh Imam Jalal al-Din al-Suyuti (849-911 H) yang mensyarah keseluruhan *Kutub Hadith al-Sittah*. Ulama-Ulama lain turut menghasilkan penulisan syarah yang substantif seperti Muhammad ibn 'Abd al-Rahman al-Sakhawi (831-902 H/1428-1497 M), Shams al-Din Muhammad b. al-'Alqami al-Shafi'i (w. 929 H) (Al-Ashrafi, 2007), Abi al-'Abbas Shihab al-Din Ahmad ibn Muhammad al-Qastalani (851-923 H), Zayn al-Din 'Abd al-Rahim b. 'Abd al-Rahman b. Ahmad al-'Abbasi al-Shafi'i (Al-Ashrafi, 2007) dan Shaykh al-Islam Abu Yahya Zakariya b. Muhammad al-Ansari (w. 926 H).

Kesebelas, Abad Kesebelas Hijrah. Dalam abad ini mengetengahkan karya dan penulisan syarah yang ringkas seperti kitab *Taysir al-Qari' fi Sharh Sahih al-Bukhari* oleh Nur al-Haq 'Abd al-Haq al-Bukhari (w. 1073 H) (Al-Ashrafi, 2007), *Hashiyat 'Awn al-Ma'bud* oleh Mawlawi Wahid al-Zaman (Fu'ad Sezkin, 1977), *Fayd al-Qadir Sharh al-Jami' al-Saghir* oleh 'Abd al-Ra'uf al-Munawi al-Shafi'i (w. 1031 H) dan *Mirqat al-Mafatih Sharh Mishkat al-Masabih* oleh Mulla 'Ali al-Qari (w. 1014 H).

Kedua Belas, Abad kedua belas merupakan abad yang menampilkan aliran baru dalam penelitian hadith dan perbahasan hukum dalam bentuk pertengahan seperti yang dikemukakan dalam kitab *Subul al-Salam Sharh Bulugh al-Maram* oleh al-Amir al-San'ani (1099-1182 H), *Al-Musawwa Sharh al-Muwatta'* oleh Shah Waliyullah b. 'Abd al-Rahim al-Dehlawi (w. 1176 H), *Sharh al-Zurqani 'ala al-Muwatta'* oleh Muhammad b. 'Abd al-Baqi b. Yusuf al-Zarqani al-Misri al-Azhari al-Maliki (w. 1122 H/1645-1710 M) dan *Mukhtasar Fath al-Bari* oleh Imam Muhammad ibn 'Abd al-Wahab al-Tamimi (1115-1206 H/1703-1792 M).

Ketiga Belas, Abad Ketiga belas. Abad ini merupakan masa terpenting yang menyaksikan kelahiran kitab-kitab syarah yang besar seperti *al-Muhalla bi Asrar al-Muwatta'* oleh Salam Allah al-Hanafi (w. 1229 H), *Nayl al-Awtar min Ahadith Sayyid al-Akhyar (saw) Sharh Muntaqa al-Akhhbar* oleh Muhammad b. 'Ali b. Muhammad al-Shawkani (1172-1255 H) dan *Zubdat al-Fara'id wa Nazm al-La'i fi Sharh Thulathiyat al-Bukhari* oleh Shaykh 'Abd al-Basit al-Qanuji (w. 1223 H).

Keempat belas, Abad keempat belas yang merupakan abad banyak melahirkan ulama hadith dari benua India yang memberikan pengaruh terbesar dalam bidang syarah. Hal ini diperjelas dengan meluasnya penulisan syarah seperti kitab *'Awn al-Ma'bud Sharh Sunan Abi Dawud* oleh 'Azim Abadi (w. 1329 H), *Badhl al-Majhud Sharh Sunan Abi Dawud* oleh Khalil Ahmad Saharanfuri (1269-1346 H), *Tuhfat al-Ahwadhi bi Sharh Jami' al-Tirmidhi* oleh Abu 'Ali Muhammad 'Abd al-Rahman b. 'Abd al-Rahim al-Mubarakfuri (1283-1353 H), *Kawthar al-Ma'ani al-Dirari fi Kashf Khabaya Sahih al-Bukhari* oleh Muhammad al-Khadri al-Jakni al-Shanqiti (w. 1353 M), *Fath al-Mulhim li Sharh Sahih Muslim* dan *Fadl al-Bari Sharh Sahih al-Bukhari* oleh Shabbir Ahmad al-'Uthmani al-Deobandi (w. 1369 H), *Amani al-Ahbar fi Sharh Ma'ani al-Athar* oleh Muhammad Yusuf b. Muhammad Ilyas al-Kandahlawi (w. 1384 H), *al-Ta'liq al-Sabih 'ala Mishkat al-Masabih* oleh Muhammad Idris b. Muhammad Isma'il al-Kandahlawi (1312-1394 H/1974 M) dan *Khasa'il al-Nabawi (saw) sharh Shama'il al-Tirmidhi* oleh Mawlana Muhammad Zakariya b. Muhammad Yahya al-Kandahlawi al-Madani (1315-1402 H) (Muhy al-Din 'Atiyah et.al., 1998).

Kelima belas, Abad kelima belas. Syarahan hadith di kurun kelima belas terus mekar dengan kelahiran kitab-kitab syarah yang terunggul seperti *Al-Mufahhim 'ala Mukhtasar Sahih Muslim* oleh Dr. 'Abdullah b. 'A'id b. 'A'id Ali Majdu' al-Qarni, *Fath al-Mun'im sharh Sahih Muslim* oleh Prof. Dr. Musa Shahin Lashin, *Qurrat 'Ayn al-Muhtaj Sharh Muqaddimah Muslim b. al-Hajjaj* oleh Shaykh Muhammad b. 'Ali b. Adam al-Ithyubi, *Kawkab al-Wahhaj wa Rawd al-Bahhaj fi Sharh Sahih Muslim al-Hajjaj* oleh Muhammad Amin al-Harari, *al-Ta'liq al-Raghib 'ala al-Tarhib wa'l-Tarhib* oleh Shaykh Muhammad Nasir al-din al-Albani (1333-1420 H) dan *Al-Jami' fi Sharh al-Arba'in al-Nawawiyah* oleh Abi 'Abdullah Muhammad Yusri .

Terdapat juga pembaharuan yang diketengahkan dalam syarahan hadith di abad mutakhir seperti penzahiran teori *al-i'jaz al-'ilm* dalam al-hadith, penyingkapan penemuan sains yang diungkapkan dalam hadith, syarahan dengan uslub *al-jami'* yang ringkas yang merangkumkan makna hadith yang syumul dan menyeluruh, dan sebagainya.

3. Manhaj Syarah: Bentuk, Jenis, Media dan Adab Syarah

Para Ulama hadith telah menggariskan beberapa manhaj dalam mengupas kitab hadith (Ibn Sidah, 1999). Antara kaedah dan pendekatan yang diketengahkan termasuklah:

1. Manhaj *al-fiqh*, yang melahirkan pemahaman hukum dan menyingkapkan maqasid al-fiqh dan usul (Al-Faydi, 1989).
2. Manhaj *al-'aqidah*, yang menekankan perbahasan kalam dan i'tiqad dan menyorot pandangan dan hujah dan argumentasi ulama salaf (Kandu, 1998).
3. Manhaj *al-tarjih*, yang menetapkan metode *tarjih* dan perbandingan dalil dalam perbahasan hadith. Ia menekankan upaya pentarjihan hukum bersandarkan hujah mazhab yang terkuat (Al-Ashrafi, 2007) .
4. Manhaj *al-tawfiq*, yang menggarap dan merumuskan pandangan dan riwayat yang *mukhtalaf* dan mengemukakan pertentangan dalil dan ikhtilaf nas.

Manhaj yang lain termasuklah huraian isnad secara khusus tanpa membahaskan matan dan penelitian riwayat dan lafaz hadith tanpa perbahasan nas yang lain (Khayr Abadi, 2004).

Jika kita cermati kitab-kitab syarah yang dihasilkan maka dapat dibagi dalam tiga bentuk:

1. *Al-Mabsut*, syarahan hadith dengan perbahasan yang meluas dan substantif terhadap nash.
2. *Al-Tawassut*, syarahan hadith yang menampilkan manhaj yang pertengahan, dalam rangka perbahasan yang seimbang .
3. *Al-Mujiz*, catatan (*hashiyah*) yang mengungkapkan pengertian hadith dan lafaz secara ringkas. Ia menggarap dan menyimpulkan makna hukum dan faedah fiqh dan nas yang padat.

Penulisan syarah hadith di abad mutakhir lebih bersifat ringkas dan bercorak tematik (*mawdu'i*). Ia mengetengahkan tema yang berkesan dan mengkhususkan analisis pada *maqasid al-hadith* tanpa menyentuh secara terperinci tentang ikhtilaf nas. Ia menguraikan *mawdu'* dan fikrah hadith secara topikal dan menzahirkan perkaitan antara lafaz yang diungkapkan. Syarahannya diperkukuh dengan hujah dan pandangan yang dirangkul dari ijithad mazhab yang muktabar.

Penulisan kitab syarah yang berkait dengan hadith yang diketengahkan terangkum dalam empat bentuk:

1. Kitab yang menghuraikan hadith yang tertentu, seperti hadith *Umm Zar'in* (Al-Kattani, 1986).
2. Kitab yang menghuraikan hadith dalam bab yang tertentu, seperti hadith hukum .
3. Kitab yang menghuraikan hadith dalam kitab-kitab hadith yang tertentu.
4. Kitab yang menghuraikan kitab-kitab hadith terpilih.

Secara keseluruhan jenis-jenis syarah yang ditampilkan dalam kitab-kitab syarah yang dihasilkan maka dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

1. *Al-Sharh al-Mawdu'i*, syarahan yang merangkumi kefahaman tema (*mawdu'*) yang menggarap maksud lafaz, bab, atau kitab hadith secara khusus (Al-Ashrafi, 2007).
2. *Al-Sharh al-Tahlili*, yakni syarahan teks yang membentangkan perbahasan dan kupasan hadith yang komprehensif dan terperinci.
3. *Al-Sharh al-Qawli*, syarahan yang mengupas dan membahaskan suatu juzuk hadith yang spesifik.
4. *Al-Sharh al-Mamzuj*, syarahan yang menggandingkan perbahasan isناد dan matan dengan lafaz *al-sharih* (penghurai) pada satu *siyaq*.
5. *Al-Sharh bi'l-Ma'thur*, syarahan yang merujuk pada *athar* dan *khobar* yang sahih dan hujah yang dinukil dari ijihad Sahabat (rad), tabi'in, pernyataan (bahasa) 'Arab, syair dan *nathr* (Asy'ari, 2008).
6. *Sharh li al-Istidlal*, syarahan yang merungkai kefahaman dalil (*fiqh al-dalil*) dan menghuraikan kaedah hukum dan istinbat.
7. *Sharh al-Madrasi*, syarahan yang dirangka berasaskan keperluan pengajian di peringkat kulliyah.

Perangkat media yang digunakan sebagai instrumen dan mekanisme syarah yang terpenting meliputi:

1. Penguasaan bahasa Arab, memahami kaedah bahasa dan pengertian lafaz yang sempurna (Khayr Abadi, 2004).
2. *Tawthiq al-nas* – mengetahui riwayat dan darjat hadith yang dinyatakan.
3. Pengetahuan yang substantif tentang *mawdu'* hadith yang dibahaskan.
4. Kesanggupan merungkai ikhtilaf pada riwayat dan lafaz hadith yang dinyatakan.

Dalam proses syarah hadith juga memiliki adab (kesenian) syarah (*Adabiyat al-sharh*) seperti antara lain:

1. Melahirkan keikhlasan, ihsan dan taqarrub, dan memperlihatkan ketepatan dan kehalusan (itqan) syarah.
2. Berusaha menambah pemahaman, dengan merujuk pada kupasan ‘ulama *al-mutakhassisun* dalam bidang syarah.
3. Menyandarkan pernyataan pada pemiliknya, dan memberi mengakuan (credit) terhadap pandangan yang dikemukakan.
4. Bersifat objektif tanpa terikat dengan pandangan yang ta‘asub, dan mempertahankan kebebasan akliah.
5. Kesungguhan dalam meneliti dan mentahqiq hadith-hadith yang disyarah (Khayr Abadi, 2004).

4. Sumbangan Ulama Nusantara dan India dalam Bidang Syarah.

Ulama Nusantara ikut memberikan andil dalam kajian dan penulisan hadith dan syarah. Kitab syarah yang terbesar telah dikemukakan oleh Shaykh Muhammad Idris ‘Abdul Ra’uf al-Marbawi al-Azhari (w. 1989 M) dengan karyanya *Bahr al-Madhi Sharh bagi Mukhtasar Sahih al-Tirmidhi* (Faisal Ahmad Shah, 2007). Kitab ini dianggap antara syarahan terbaik terhadap *Sunan al-Tirmidhi* yang terus tumbuh dan berkembang luas di abad mutakhir.

Karya-karya hadith yang dihasilkan oleh ulama nusantara melahirkan pemikiran hadith yang komprehensif dalam perbahasan yang mencakupi hujah fiqh, tasawwuf dan iktikad. Ia memberikan kupasan yang terperinci dan komprehensif dalam huraian teks-teks klasik seperti *Kutub Hadith al-Tis‘ah*, kitab *Al-Arba‘in*, *Riyad al-Salihin*, *Bulugh al-Maram*, *Ihya’ ‘Ulum al-Din* dan beberapa karya lain yang ditulis sekitar ilmu syarah dan *mustalah al-hadith*. Ini termasuklah kitab:

1. *Ilham al-Bari Sharh Sahih al-Bukhari, Sharh Sahih Muslim dan Tajdhib Atraf al-Hadith bi Sharh ma fi Kitab Mukhtar al-Ahadith* oleh Al-Ustadh Hj. ‘Abdul Halim b. Hj. Noh b. Hj. ‘Abdul Hadi b. Mayan Terona (w. 1981 M).
2. *Sharh Tarajum Abwab al-Bukhari* oleh Abu ‘Abdullah Sayyid Hassan b. Nur Hassan (Tok Khurasan) (1875-1944 M).
3. *Sharh al-Latif ‘ala Arba‘in Hadithan li al-Imam al-Nawawi* oleh Syaikh ‘Abdul Ra’uf b. ‘Ali al-Fansuri.
4. *Kanz al-Amin fi Sharh al-Arba‘in* oleh Shaykh Mukhtar b. Ahmad b. Muhammad Zayn al-Kelantani.

5. *Fath al-Mubin syarah Hadith Arba'in* oleh Sheikh Muhammad Salih b. Muhammad Murid Rawa.
6. *Syarah Hadith Empat Puluh* oleh 'Asbir b. Ya'qub.
7. *Al-Fawa'id al-Bahiyyah fi al-Ahadith al-Nabawiyah (Hidayah al-Habib fi al-Targhib wa al-Tarhib)* oleh Syeikh Nuruddin Muhammad b. 'Ali b. Hasanji b. Muhammad Hamid al-Raniri (w. 1069 H/1658 M).
8. *Tanqih al-Qawl al-Hathith fi Sharh Lubab al-Hadith* oleh Syeikh Muhammad Nawawi b. 'Umar ibn 'Arabi b. 'Ali al-Jawi al-Bantani (1230-1314 H/1814-1897 M) (C. Brockelmann, 1987).
9. *Tawfiq al-Bari li Tawdih wa Takmil Masa'il al-Idah li al-Imam al-Nawawi* oleh Syeikh Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki.
10. *Al-Dur al-Mandud Sharh Sunan Abi Dawud dan Fath al-'Allam Sharh Bulugh al-Maram* oleh Syaikh Muhammad Yasin b. Muhammad 'Isa al-Fadani al-Makki.
11. *Manhaj Dhawi al-Nazar fi Sharh Manzumah 'Ilm al-Athar dan Al-Khal'at al-Fikriyah fi Sharh Minnat al-Khairiyah* Oleh Syeikh Muhammad Mahfuz b. 'Abdullah b. 'Abd al-Mannan b. 'Abdullah b. Ahmad al-Tarmasi (1285-1338 H/1868-1920 M).
12. *Munir al-Afham Pada Menyatakan Syarah Bulugh al-Maram* oleh Syeikh Abu Jabir 'Abdullah b. Ahmad b. Ibrahim b. Muhammad b. 'Abdullah b. Ahmad b. Muhammad al-Qayruwani al-Balawi al-Ghadamsi al-Maghribi (1310-1395 H/1892-1975 M) (Wan Mohd Saghir Abdullah, 1991), (Heer, 2006), (Azra, 2004)

Sedangkan dalam wilayah India kajian kitab hadith di akhir abad ke-20 juga terus berkembang secara luar biasa. Para ulama dari benua India ikut berperan dalam menganalisis dan membahas *Kutub Hadith al-Tis'ah* (Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, n.d.). Kepakaran dan sumbangan pemikir-pemikir hadith seperti Shah Wali Allah al-Dihlawi, Anwar Shah Kashmiri, Mawlana Rashid Ahmad Gangohi, Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, Shaykh Shabbir Ahmad al-'Uthmani al-Deobandi (1885-1949 M), Sayyid Abu'l Hasan 'Ali al-Hasani al-Nadwi (1914-1999 M), *Hakim al-Ummah* Mawlana Ashraf 'Ali Thanawi (1280-1362 H/1864-1943 M), Abul A'la al-Mawdudi (1903-1979 M) dan sebagainya telah mengangkat dan

memartabatkan warisan dan pemikiran hadith klasik (Al-Husayni, 1992), (Ahmad b. ‘Abd. al-Qadir, 2007), (Metcalf, 1982).

Perjuangan ulama India untuk mengangkat dan memperkuat tradisi pengajian hadith kemudian diteruskan oleh para ulama besar di abad mutakhir seperti Prof. Dr. Muhammad Mustafa ‘Azami yang mengemukakan analisis terperinci terhadap kitab-kitab hadith klasik (A‘zami, 1978), (A‘zami, 1985). Dr. Abdul Hameed al-Siddiqui turut memberikan pengaruh besar dalam bidang hadith dengan usahanya menterjemah kitab-kitab hadith yang muhtabar seperti kitab *Sahih Muslim* (Abdul Hameed al-Siddiqui, 1977) dan *Mishkat al-Masabih* (1980), (1989). Tokoh-tokoh hadith yang lain seperti Dr Muhammad Muhsin Khan, (1980), Prof. Muhammad Hamidullah (1908-2002), Mawlana Fazlul Karim, Shaykh ‘Ala’ al-Din ‘Ali al-Muttaqi b. Husam al-Din b. ‘Abd al-Malik al-Hindi (w. 1567 M), Shah ‘Abd al-‘Aziz al-Dihlawi (1745-1822), (Shah ‘Abd al-‘Aziz al-Dihlawi, 2007), Shaykh Zafar Ahmad ‘Uthmani, Fadl Allah al-Hayder Abadi (w. 1399 H), Shibli Nu‘mani, Dr. Muhammad Akram Nadwi (Muhammad Akram Nadwi, 2007), Shaykh Abu Yusuf Riyad al-Haq dan sebagainya (Al-Ghawri, 2000).

Sementara Dr. Muhammad Abu’l-Layth al-Khayr al-Abadi turut menyumbangkan kepakaran dalam mentahqiq kitab *Sharh Ma‘ani al-Athar* karya Imam al-Tahawi, *Fath al-Bari* dan *Sahih al-Bukhari* dan membincangkan kefahaman *usul al-riwayah* dan *mustalah al-hadith* dalam kitabnya, *Mu‘jam Mustalahat al-Hadithiyah*, *Takhrij al-Hadith: Nash’atuhu wa-Manhajiyatuhu*, *‘Ulum al-Hadith: Asiluha wa Mu‘asiruha*, *Ittijahat fi Dirasat al-Sunnah: Qadimuha wa Hadithuha*, risalah *Sharh al-Ahadith al-Nabawiyah: Ta’sis wa Tatbiq* dan mengemukakan tafsir ringkas surah-surah al-Qur’an dalam kitabnya *Rahiq al-Tafasir*.

D. Kesimpulan

Artikel ini telah mengutarakan diskursus pengantar tentang ilmu syarah hadith dan menyorot latar sejarah dan perkembangannya sejak kurun pertama Hijrah. Kajian ini menjelaskan manhaj syarah yang dilakukan oleh ulama dalam penelitian dan perbincangan teks-teks hadith yang komprehensif. Disiplin syarah dan madkhalnya kini telah diangkat dalam pengajian hadith di dunia Islam yang berusaha memberikan kefahaman hadith dan syarah yang ekstensif. Artikel ini turut memperlihatkan kerangka besar metode syarah yang diketengahkan oleh ulama dalam

menguraikan karya-karya hadith yang klasik dan kontemporer. Sumbangan Ulama hadith ini haruslah dikembangkan dalam konteks moden bagi mengangkat dan mempertahankan warisan *hadith* dan memperkukuhkan legasi dan tradisi syarah yang autoritatif di abad mutakhir.

Perkembangan ilmu syarah ini ikut memberikan peran bagi pengayaan khazahan keislaman dirantau nusantara dan benua India. Ditemukan banyak ulama komtemporer yang telah memberikan sumbangan nyata dalam perkembangan ulumul hadith dan telah melahirkan karya-karya yang monumental. Perbahasan tentang ilmu syarah disentuh secara ringkas dalam muqaddimah kitab Ibn Sayyid al-Nas, Muhammad al-Ya‘mari (1409 H), *Al-Nafh al-Shadhi fi Sharh Jami‘ al-Tirmidhi*. Ahmad Ma‘bad ‘Abd al-Karim (ed.). Riyad: Dar al-‘Asimah, 1/91, dan Al-Mubarakfuri, Abu al-‘Ala Muhammad ‘Abd al-Rahman b. ‘Abd al-Rahim (t.t.), *Tuhfat al-Ahwadhi bi Sharh Jami‘ al-Tirmidhi*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1/7.

DAFTAR PUSTAKA

- A‘zami, M. M. (1978). *Studies in Early Hadith Literature: With a Critical Edition of Some Early Texts*. American Trust.
- A‘zami, M. M. (1985). *On Schacht’s Origins of Muhammadan (saw) Jurisprudence*. King Sa‘ud University.
- Abdul Hameed al-Siddiqui. (n.d.). *The Life of (Prophet) Muhammad (PBUH)*. Islamic Publications.
- Abdul Hameed al-Siddiqui. (1977). *Sahih Muslim: Being Traditions of the Sayings and Doings of the Prophet Muhammad (saw) as Narrated by his Companions and Compiled Under the Title al-Jami‘ al-Sahih / by Imam Muslim (821-875); Rendered into English by Abdul Hamid Siddiqi; With Explanatory* (4th ed.). Kitab Bhavan.
- Abdul Hameed al-Siddiqui. (1980). *Mishkat-ul-Masabih / by Wali-ud-Din Mohammad bin ‘Abdullah al-Khatib al-‘Umari al-Tabrizi; Translated and Annotated by ‘Abdul Hameed Siddiqui*. Islamic Publications.
- Abu Muhammad ‘Abd Allah b. Muslim b. Qutaybah al-Dinawari dan Abu Sulayman al-Khattabi. Ibn al-Athir, M. al-D. al-M. ibn M. (2005). *Al-Shafi fi Sharh Musnad al-Shafi‘i* (A. b. S. dan A. T. Y. b. Ibrahim (ed.)). Maktabat al-Rushd.

- Ahmad b. ‘Abd. al-Qadir. (2007). *Manahij al-Muhaddithin fi Shuruh al-Hadith (Mu’tamar ‘Alami ‘an Manahij Tafsir al-Qur’an al-Karim wa Sharh al-Hadith al-Sharif: Buhuth al-Mu’tamar)* (Muhammad Abu al-Layth Khayr al-Abadi (eds.) (ed.)). Al-Jami‘ah al-Islamiyah al-‘Alamiyah.
- Al-Arniqi, M. b. Q. al-D. al-R. (1978). *Madinat al-‘Ulum*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Al-Ashrafi, H. ‘Abd al-‘Aziz S. (2007). *Al-Sharh al-Mawdu‘i li al-Hadith al-Sharif: Dirasah Nazariyah Tatbiqiyah*. Universiti Islam Antarabangsa.
- Al-Faruqi, I. R. al-F. & L. L. (1986). *The Cultural Atlas of Islam*. Macmillan Publishing.
- Al-Faydi, M. B. (1989). *Al-Ittijah al-Fiqhi lada Shurrah al-Hadith*. Kulliyah al-Shari‘ah, Jami‘ah Baghdad.
- Al-Ghawri, S. ‘Abd al-M. (2000). *A‘lam al-Muhaddithin fi al-Hind fi al-Qarn al-Rabi‘ ‘Ashar al-Hijri wa Atharhim fi al-Hadith wa ‘Ulumihi*. Dar Ibn Kathir.
- Al-Husayni, ‘Abd al-Hayy b. Fakhr al-Din. (1992). *Al-I‘lam bi man fi Tarikh al-Hind min al-A‘lam al-musamma bi Nuzhat al-Khawahir wa Bahjat al-Sami‘ wa al-Nawazir*. Maktabat Dar ‘Irfat.
- Al-Kandahlawi, M. Z. (n.d.). *Awjaz al-Masalik ila Muwatta’ Malik*. Dar al-Fikr.
- Al-Kattani, M. b. J. (1986). *Al-Risalah al-Mustatrafah li Bayan Masyhur Kutub al-Sunnah al-Musannafah. Muhammad al-Muntasir Muhammad al-Zamzami al-Kattani (ed.)*. Dar al-Basha’ir al-Islamiyah.
- Al-Mubarakfuri, A. al-‘Ala M. ‘Abd al-R. b. ‘Abd al-R. (n.d.). *Tuhfat al-Ahwadhi bi Sharh Jami‘ al-Tirmidhi*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Al-Qinnawji. (1999). *Abjad al-‘Ulum al-Musamma bi al-Washy al-Marqum fi Bayan Ahwal al-‘Ulum*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Al-Razi, M. b. A. B. (1987). *Mukhtar al-Sihhah*. Maktabah Lubnan.
- Anselm Strauss & Juliet Corbin. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien*. Pustaka Pelajar.
- Asy‘ari, A. H. (2008). “Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis.” *Jurnal Teologia*, 19(2), 340–362.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII; Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Kencana.
- C. Brockelmann. (1987). *E.J. Brill’s First Encyclopaedia of Islam. M. Th. Houtsma et.al. (eds.)*. E.J. Brill.
- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima*

- Pendekatan* (S. Z. Qudsy (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Deddy Mulyana. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Rosda Karya.
- Faisal Ahmad Shah. (2007). *Metodologi Penulisan Mohamed Idris al-Marbawi dalam Bahr al-Madhi*. Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya.
- Farhad Daftary. (2000). "Intellectual Traditions in Islam," dalam Norman Calder, *The Limits of Islamic Orthodoxy*. Taurus.
- Fayruz Abadi, M. b. Y. (1987). *Al-Qamus al-Muhit*. Mu'assasah al-Risalah.
- Fu'ad Sezkin. (1977). *Tarikh al-Turath al-'Arabi*. Mahmud Fahmi Hijazi, Fahmi Abu al-Fadl (terj.). al-Hay'ah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitab.
- Harbi, I. b. I. (1985). *Gharib al-Hadith*. Sulayman b. Ibrahim b. Muhammad al-'Ayid (ed.). Dar al-Madani.
- Hardanii, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu Group.
- Heer, N. (2006). *A Concise Handlist of Jawi Authors and their Works*. Washington.
- Ibn al-Akfani, A. 'Abdullah M. b. S. al-A. (1994). *Irshad al-Qasid ila Asna al-Maqasid*. Dar al-Qiblah li al-Thaqafah al-Islamiyah.
- Ibn Manzur, A. al-F. J. al-D. M. b. M. (1990). *Lisan al-'Arab*. Dar Sadir.
- Ibn Sidah, 'Ali ibn Isma'il. (1965). *Al-Mukhassas*. Maktabah al-Tijariyah li al-Tiba'ah wa al-Nashr.
- Ibn Sidah, 'Ali ibn Isma'il. (1999). *Al-Muhkam wa al-Muhit al-A'zam fi al-Lughah. Mustafa al-Saqqa, Husayn Nassar (ed.)*. Ma'had al-Makhtutat bi Jami 'at al-Duwal al-'Arabiyah.
- Jawhari, I. ibn H. (1982). *Taj al-Lughah wa Sihah al-'Arabiyah*. 'Abd al-Ghafur 'Attar (ed.). ShabatliShabatli.
- Kandu, M. I. (1998). *Manhaj al-Hafiz Ibn Hajar al-'Asqalani fi al-'Aqidah: Risalah 'Ilmiyah*. Maktabah al-Rushd.
- Khayr Abadi, M. A. al-L. (2004). *'Ulum al-Hadith Asiluha wa Mu'asiruha*. Dar al-Shakir.
- Metcalf, B. D. (1982). *Islamic Revival in British India: Deoband , 1860-1900*. Princeton Press.
- Muhammad Akram Nadwi. (2007). *Al-Muhaddithat: The Women Scholars in Islam*. Interface Publication.

- Muhammad al-Ya‘mari. (n.d.). *Al-Nafh al-Shadhi fi Sharh Jami‘ al-Tirmidhi*. Ahmad Ma‘bad ‘Abd al-Karim (ed.). Dar al-‘Asimah.
- Muhammad Fu‘ad ‘Abd al-Baqi. (n.d.). *Miftah Kunuz al-Sunnah*. Idarat Tarjuman al-Sunnah.
- Muhammad Muhsin Khan. (1980). *Sahih al-Bukhari: The Translation of the Meanings of Sahih al-Bukhari: Arabic-English by Muhammad Muhsin Khan*. Maktabat al-Salafiyah.
- Muhy al-Din ‘Atiyah et.al. (1998). *Dalil Mu‘allafat al-Hadith al-Sharif: al-Matbu‘at al-Qadimah wa’l-Hadithah, cet. 2*. Dar Ibn Hazm.
- Shah ‘Abd al-‘Aziz al-Dihlawi. (2007). *Bustan al-Muhaddithin*. Turath Publishing.
- Tashkubra Zadah, A. b. M. (n.d.). *Miftah al-Sa‘adah wa Misbah al-Siyadah fi Mawdu‘at al-‘Ulum*. Kamil Bakri, ‘Abd al-Wahab Abu al-Nur (eds.). Dar al-Kutub al-Hadithah.
- Wan Mohd Saghir Abdullah. (1991). *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*. Khazanah Fathaniyah.